

Implementasi Aspek Afektif: Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Sopan Santun Pada Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Nurul Malikah, Hamdan Imama, Hanifah Handayani, Hasna' Dawama, Ihwannudin, Ikmal Azizi, Irin Setiani,

- ¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia
nurul.malikah1234@gmail.com
- ² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia hamdansyukril19@gmail.com
- ³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia hanifahndyni@gmail.com
- ⁴ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia hasnadawama03@gmail.com
- ⁵ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia ihwannudin315@gmail.com
- ⁶ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia ikmalnurazizi@gmail.com
- ⁷ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia irinputri8@gmail.com

Received: 2024/07/01		Revised: 2024/09/05	Accepted: 2024/12/15
Abstract			
		This research is motivated by observation data showing teachers' efforts in the affective domain towards internalizing politeness values at MA Ma'Arif Al-Mukarrom. To respond to this, the researcher conducted an environmental action research in the Madrasah which aims to determine efforts in internalizing politeness values. This research uses a descriptive qualitative method which aims to understand the phenomena that exist in Madrasah AL-Mukarom. Data collection for this research uses interview and observation techniques. The objectives to be achieved in this research include: (1) Knowing efforts to internalize politeness values in students, (2) Knowing the increase in the results of implementing the affective domain of internalizing politeness values. This research was conducted in the Madrasah Al-Mukarrom environment. This research measures the affective domain, especially in internalizing politeness values. In its implementation, there are several implementation processes, including; 1) Implementing the 5S culture, in the Madrasah Al-Mukarom environment and has implemented including; a) Greetings and shaking hands between students and educators in front of the Madrasah. b) Giving a smile when passing by. c) Greeting when meeting in class with, from the three applications, it functions to instill student character. 2) Implementing the habit of praying Dhuha and Dhuhur in congregation, which is expected to instill the values of togetherness and solidarity among students. 3) Implementing the habit of reading the Quran, which is expected to increase their love and deepen their understanding of Islamic teachings. From the research data, it is recommended to teachers to further implement the values of politeness in the Madrasah	



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

	Al-Mukarrom environment.
Keywords	ffective Domain, Internalization, Politeness

1. PENDAHULUAN

Fokus pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan saja, namun lebih dari itu bahwa pendidikan merupakan pengembang karakter siswa. Aspek penting dalam pendidikan karakter salah satunya adalah aspek afektif, yaitu aspek yang melibatkan sikap, nilai-nilai, dan perasaan yang membentuk kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif Al-Mukarrom Kauman, aspek afektif menjadi sangat penting, terutama dalam upaya menginternalisasi nilai sopan santun pada siswa. Nilai-nilai sopan santun mencakup perilaku hormat terhadap orang lain, kesopanan dalam berbicara, serta kemampuan dalam menjaga hubungan sosial dengan baik. Di era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi yang ada saat ini, sikap sopan santun sering kali terabaikan, meskipun penting untuk membentuk pribadi yang beradab dan berbudi pekerti luhur (Danial, n.d., p. 2019)

Guru, sebagai agen perubahan dan teladan bagi siswa, memegang peranan sentral dalam menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai sopan santun. Proses ini tidak hanya dilaksanakan dalam pembelajaran formal di dalam kelas, namun juga melalui interaksi sehari-hari yang penuh dengan contoh dan pembiasaan perilaku. Sebagai contoh, siswa tidak hanya diajarkan teori sopan santun, tetapi juga dibimbing untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, untuk membentuk sikap siswa guru perlu menggunakan berbagai pendekatan yang efektif, mulai dari pendekatan langsung melalui pengajaran nilai-nilai moral yang dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peran guru dalam menginternalisasi nilai sopan santun di kalangan siswa juga sejalan dengan prinsip pendidikan yang diterapkan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman. Madrasah ini memiliki visi dan misi untuk tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui nilai-nilai sopan santun sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun, upaya ini tidak selalu berjalan mulus, karena berbagai tantangan seringkali muncul dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa.

Tantangan tersebut antara lain berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial, perbedaan pola asuh keluarga, serta perkembangan teknologi yang semakin pesat, yang kadang-kadang mengurangi perhatian siswa terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan sopan santun. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana guru di MA Ma'arif kauman Ponorogo mengimplementasikan aspek afektif dalam upaya menginternalisasi nilai sopan santun

kepada siswa. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam proses tersebut serta strategi-strategi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya peran guru dalam pengembangan aspek afektif pada siswa, serta cara-cara yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai sopan santun yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain. Selain itu, penelitian oleh Nurhayati (2018) juga menyatakan bahwa penguatan nilai sopan santun melalui pendidikan akan memberikan dampak positif terhadap sikap siswa baik di masyarakat ataupun sekolahan (Rosad, 2019, p. 175)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai bentuk metode alamiah. Adapun dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sumber data berupa data primer diperoleh dari narasumber yaitu guru mata pelajaran Akidah Akhlak serta dokumen berupa visi dan misi lembaga pendidikan islam dan buku. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian ilmiah berupa jurnal, ataupun karya ilmiah berdasarkan tema yang kami ambil. Studi ini dilaksanakan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo. Saat melakukan aktivitas penelitian, MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo merupakan salah satu lembaga dibawah naungan Kementerian Agama dan sudah terakreditasi A. Peneliti ingin melakukan penelitian yang bertemakan Implementasi Aspek Afektif: Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Sopan Santun Pada Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo. Metode ini melihat data sebagai narasi yang memiliki makna mendalam tentang topik yang diteliti, bukan sekadar angka. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Afektif dalam kamus Bahasa Indonesia memiliki arti: pertama, berkenaan dengan perasaan seperti takut, cinta. Kedua, memengaruhi perasaan dan emosi. Ketiga, mempunyai makna yang berkaitan dengan perasaan. Afektif merupakan salah satu komponen dari Taksonomi Bloom. Menurut Krathwohl yang dikutip Dinda Andini Putri dan Moh. Yasin Fadhillah ranah afektif merupakan bagian dari pengalaman belajar, berisi obyek-obyek yang berkaitan dengan emosi, perasaan atau tingkat penerimaan dan penolakan (Putri & Fadilah, 2023, p. 95). Jadi, ranah afektif merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang berhubungan

dengan perasaan. (Ainiyah & Puji Lestari, 2021, p. 98). Dengan demikian, perilaku afektif merupakan bagian dari perilaku manusia. Segala sesuatu yang muncul dalam karakter, nilai, minat, penghargaan, kemampuan beradaptasi, moral, dan perilaku seseorang adalah afektif karena berkaitan dengan perasaan, suasana hati, atau emosi.

Bloom dan Krathwohl sebagaimana yang dikutip oleh Anggarwati Riscaputranti dan Sri Wening mengemukakan bahwa ranah afektif dibagi dalam lima jenjang (Riscaputranti, 2012, p. 235), yaitu:

- a. *Receiving* (penerimaan) adalah kemampuan untuk menerima rangsangan atau stimulus eksternal yang datang pada dirinya dalam bentuk masalah atau gejala-gejala atau pesan-pesan yang berasal dari lingkungan (Suryana Jamin, n.d., p. 18). Contohnya mendengarkan orang lain yang berbicara, mendengarkan dan mengingat nama seseorang yang baru dikenalnya. Agar siswa terlibat dalam pembelajaran tentu menjadi tanggung jawab pendidik untuk menarik perhatian mereka pada fenomena tertentu.
- b. *Responding* (tanggapan) adalah memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Siswa pada tingkat ini mampu bereaksi terhadap fenomena tertentu selain memperhatikannya. Capaian pembelajaran pada ranah ini berpusat pada ingin menanggapi, merasa puas setelah menanggapi, dan memperoleh tanggapan.
- c. *Valuing* (penghargaan) berkaitan dengan seberapa kita menghargai sesuatu itu baik dari fenomena atau tindakan seseorang. Tindakan peserta didik seperti menyelesaikan, mendeskripsikan, membedakan, menjelaskan, mengikuti, membentuk, mengajak, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, mengerjakan, berpartisipasi, dan mempelajari akan menjadi indikator. Penilaian ini dikategorikan sebagai sikap dalam tujuan pembelajaran.
- d. *Organization* (pengorganisasian), yaitu karakter yang perilakunya dibentuk oleh serangkaian prinsip yang mereka patuhi hingga tingkat yang ketat (Akbar et al., n.d., p. 8). Di antara indikator bahwa peserta didik telah mempelajari materi tersebut adalah sebagai berikut: Perubahan, organisasi, kombinasi, perbandingan, penyelesaian, pemeliharaan, penjelasan, identifikasi, integrasi, modifikasi, persiapan, koneksi, dan sintesis adalah indikator yang ditunjukkan oleh siswa ketika sampai pada tahap pengorganisasian.
- e. *Characterization by a Value or Value Complex* (karakterisasi berdasarkan nilai-nilai) berhubungan dengan memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya. Di antara indikator bahwa peserta didik

telah mempelajari materi tersebut adalah sebagai berikut: bertindak, memperhatikan, menunjukkan, mempertimbangkan, mempersoalkan.

Dalam pengertian leksikal-bahasa, internalisasi lebih erat kaitannya dengan suatu proses, sedangkan kaidah makna yang berakhiran -isasi dalam bahasa Indonesia merujuk pada suatu proses. Dengan demikian, proses ini dapat diinternalisasikan. Internalisasi mempunyai proses pembelajaran yang mencakup proses menganalisis seluruh pengetahuan, sikap, perasaan, keterampilan, dan nilai-nilai seseorang. Mengenai nilai harus menyatu dengan kepribadian diri seseorang, namun lebih dari itu, bukan hanya sesuatu yang dapat dipahami secara langsung. Internalisasi, atau internalisasi dalam bahasa Inggris, mempunyai beberapa ciri, seperti sikap atau penggabungan sikap, pendapat, tingkah laku yang baku, dan kegigihan pada keyakinan diri sendiri (Alam, 2016, p. 108).

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, internalisasi adalah proses yang dilalui seseorang dengan menerima dan menjadikan sesuatu bagian dalam dirinya. Hal ini termasuk cara-cara mengungkapkan perasaan ataupun emosi seseorang, memuaskan nafsu, keinginan seseorang, norma-norma, dan begitu juga nilai yang mana dimiliki oleh baik individu ataupun kelompok (Iwan, 2023, p. 11). Pernyataan mengenai internalisasi *"The process by which a person absorbs an attitude, belief, or conduct from outside sources and gradually transforms it into a personal value, objective, or organization is known as internalization."*. Mengenai pernyataan di atas dapat dipahami bahwa makna internalisasi itu proses pada diri seseorang atau individu mereka dapat memperoleh sebuah keyakinan, sikap atau tingkah laku berasal dari hal-hal *eksternal* yang ada dari luar dirinya, berdampak adanya proses transformasi yang dilakukan secara berkala atau terus oleh organisasi, nilai dan tujuan seseorang (Iwan, 2023, p. 12).

Internalisasi nilai mempunyai pengertian yaitu proses di mana nilai menjadi bagian integral dari dalam individu. Dalam proses ini, pendidikan yang mempunyai nilai dihadirkan dalam arti yang sebenarnya, ialah menciptakan lingkungan, suasana, , dan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar yang mendukung terjadinya sosialisasi dan internalisasi nilai tersebut. Internalisasi nilai berfungsi sebagai metode dalam pendidikan yang bertujuan untuk mencapai seseorang yang mempunyai nilai yang terintegrasi dalam kepribadian siswa. Dengan lewat internalisasi nilai, suasana yang kondusif membuat terwujudnya dalam proses pembelajaran peserta didik (Alam, 2016, p. 105).

Sekolah merupakan tempat yang sangat penting selain lingkungan keluarga dan masyarakat, juga tempat strategis untuk mentransformasikan atau memasukkan nilai kepada siswa. Selain itu, sekolah berperan untuk wadah dalam pembentukan kepribadian seorang siswa tentunya. Di dalam lembaga sekolah, mempunyai lingkungan yang mengajarkan kedisiplinan

serta kepatuhan mengenai peraturan yang sudah dibuat dari guru dan pihak sekolah dapat dikembangkan, dan tugas-tugas diberikan kepada siswa berfungsi sebagai upaya dalam membentuk aspek-aspek kepribadian individu (Idris, 2017, p. 13).

Kata sopan dan santun itu dua kata yang memiliki makna. Sopan yaitu hormat dan *takzim* dengan baik kepada siapapun dan arti santun itu halus, baik dalam berbudi bahasa dan dalam perbuatannya atau tingkah laku, menaruh empati dan turut prihatin terhadap sesama manusia juga menolongnya. Oleh karena itu, pengertian sopan santun jika digabung dapat diartikan sebagai bentuk perilaku seseorang baik dan berakhlak ataupun halus serta mempunyai sikap saling hormat kepada orang lain baik tua maupun muda sesuai adat atau kebiasaan yang baik entah dalam berkomunikasi ataupun bersosialisasi, yang dapat ditunjukkan sikap tersebut kepada orang lain, di mana saja, serta kapan saja (Iwan, 2020, p. 109).

Dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sopan banyak sekali arti dan maknanya, termasuk baik, tingkah laku, budi pekerti, serta berbicara yang baik, berperilaku halusterhadap orang yang lebih tua dari kita dan sesuai dengan kebiasaan yang baik. Dalam kata "santun" memiliki arti halus yang berarti budi pekerti yang baik dan keinginan untuk membantu orang lain. Sopan santun adalah budi pekerti yang baik serta tata krama yang didasarkan pada adat dan kebiasaan yang baik apabila dua kata ini dimuat menjadi satu kalimat.. Sopan santun berhubungan erat dengan perilaku seseorang yang selalu sopan pasti dia mempunyai akhlak yang begitu baik.

Dalam masyarakat seseorang dilihat dan dinilai berdasarkan pada sikap sopan santun yang dimilikinya yang diterapkan dalam kehidupan sosialnya, baik dalam hal berfikir, bertutur kata, bertindak dan bersikap pada orang lain di sekelilingnya. Oleh karena itu sopan santun haruslah mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak karena merupakan sesuatu yang sangat urgent, tidak hanya dalam penilaian secara individu namun juga penilaian terhadap kualitas dan kemampuan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dinilai dari sopan santun yang dimiliki oleh anak. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa penilaian terhadap baik buruknya kualitas suatu madrasah/sekolah didalam masyarakat juga ditentukan oleh tingkat kesopanan murid ketika ia berada di Masyarakat (Ahmad, 2022, p. 279).

Setelah mengetahui pendapat yang telah di ungkapkan oleh ahli tentang sopan santun dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah suatu sifat lemah lembut yang dimiliki setiap orang, yang dapat dilihat dari bahasa dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Istilah "sopan santun" berasal dari bahasa Jawa yang berarti perilaku seseorang yang menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun dapat didefinisikan sebagai standar tidak tertulis yang mengatur sikap atau perilaku kita.

Tujuan dari pembelajaran nilai sopan santun adalah untuk membantu siswa membangun kepribadian mereka sendiri, yang akan tercermin dalam tingkah laku dan pola pikir mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2022, p. 19).

Dalam dunia yang semakin terhubung ini, kemampuan untuk berkomunikasi dengan penuh etika dan tata krama menjadi semakin penting, karena hal ini tidak hanya mencerminkan karakter individu tetapi juga nilai-nilai budaya yang kita anut. Dengan menerapkan sopan santun, kita menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis dan positif. Sikap sopan juga berkontribusi pada pembentukan citra diri yang baik, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Selain itu, sopan santun membantu mencegah konflik dan kesalahpahaman, serta memperkuat kerjasama di dalam masyarakat.

Upaya Guru Menginternalisasikan Nilai Sopan Santun di MA Ma'arif Al-Mukarrom

Pada tingkat sekolah menengah atas, proses internalisasi nilai-nilai universal dan demokrasi berfokus pada pemahaman nilai-nilai tersebut melalui contoh-contoh konkret dalam kehidupan masyarakat. Banyak peristiwa yang terjadi sehari-hari, seperti pemilihan kepala desa, kepala daerah, wakil rakyat, hingga pemilihan presiden. Selain itu, siswa sering menyaksikan program-program yang menghormati nilai-nilai universal dan demokrasi, seperti diskusi panel, dialog interaktif, dan acara yang mengkritisi kebijakan pemerintah serta demonstrasi yang berlangsung di berbagai belahan dunia. Semua ini perlu diajarkan dengan baik kepada siswa agar mereka dapat memahami cara menghadapi dan menjauhi nilai-nilai negatif. Penting juga untuk mengadakan dialog dan diskusi mengenai isu-isu tersebut dengan penjelasan yang logis dan tidak memaksa agar siswa tidak merasa tertekan untuk setuju dengan pandangan tertentu. Melalui pendekatan ini, siswa dipersiapkan untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya (Idris, 2017, p. 15).

Oleh karena itu di dalam lingkungan madrasah seperti kepala sekolah, guru dan staf madrasah senantiasa memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa agar internalisasi nilai-nilai khususnya sopan santun dapat terlaksana secara maksimal. Menurut salah satu guru MA al-Mukarrom beberapa upaya yang telah dilakukan madrasah dalam menginternalisasikan nilai sopan santun dalam peserta didik.

Pertama, menjadikan Guru sebagai role model bagi siswa, dalam dunia pendidikan sosok guru memiliki peranan yang sangat penting baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Guru yang menjadi role model bagi siswa memiliki arti bahwa guru adalah panutan dan teladan bagi siswa, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Menurut Bashir yang dikutip oleh Firman Ginting dalam jurnalnya yang berjudul "Peran

Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik” mengungkapkan bahwa “Seorang role model adalah orang yang menginspirasi dan mendorong kita untuk berjuang untuk hal yang besar, membangkitkan potensi maksimal kita dan mampu melihat yang terbaik dalam diri kita” (Ginting, n.d., p. 53). Orang yang menjadi role Model akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan seseorang. Ia akan menginspirasi seseorang untuk terus maju dan meraih tujuan hidup dan keinginannya dimasa yang akan mendatang.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan materi-materi yang terdapat dalam pelajaran, tetapi guru juga berperan sebagai teladan bagi murid-muridnya. Dalam berbagai aspek, guru memberikan contoh nyata tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan bertindak, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari serta guru memiliki pengaruh jangka panjang bagi kehidupan peserta didik mereka, dan pendidik terhebat menginspirasi anak didiknya. Guru yang menjadi model dan teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Kandiri & Arfandi, 2021, p. 4). Dengan menjadi contoh yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap positif, seperti kerja keras, empati, dan rasa ingin tahu. Selain itu, interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka. William Arthur Ward mengatakan bahwa guru yang biasa-biasa saja hanya bisa menceritakan, guru yang baik mampu menjelaskan, guru yang unggul mampu menunjukkan, sedangkan guru yang hebat mampu memberikan inspirasi. pernyataan ini menunjukkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter peserta didik (Ginting, n.d., p. 535).

Kedua, membiasakan 5S + 1B, berdasarkan visi dan misi sekolah menciptakan suasana keagamaan, kebersamaan dan kekeluargaan yang demokratis bisa dilakukan dengan budaya 5S. Pengertian 5S ini dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Senyum, yang dimaksud dengan senyum adalah untuk membuat lawan bicara terlihat ramah dan dihargai dengan menggerakkan bibir dan wajah dengan sedikit tersenyum,
- b. Salam, salam dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menenangkan situasi yang serius atau tegang. Namun, dalam kasus ini, salam yang dimaksud bukan hanya berjabat tangan dengan orang lain, tetapi salam dengan cara yang berbeda sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

- c. Sapa adalah sebuah sapaan yang ramah yang kita ucapkan kepada orang lain untuk membuat suasana menjadi akrab dan membuat orang yang kita ajak berbicara merasa dihargai dengan percakapan kita.
- d. Sopan dapat didefinisikan sebagai bagaimana kita berperilaku dengan sopan, seperti saat kita melewati orang tua, guru, atau orang lain.
- e. Santun adalah tindakan yang menunjukkan penghormatan kepada orang lain. Bersikap sopan kepada orang lain mengajarkan kita untuk menghormati dan menghargai orang lain saat berbicara (Lestari et al., 2022, p. 982).

Beberapa contoh dari implementasi budaya 5S yang telah dilakukan oleh MA Ma'arif Al-Mukarrom diantaranya yaitu; pertama, ketika siswa tiba di depan pintu gerbang sekolah, mereka turun dari kendaraan mereka dan bersalaman dan memberikan salam kepada pendidik mereka yang berdiri di gerbang sekolah. Kedua, mereka juga memberikan senyuman kepada pendidik mereka yang menyambut kedatangan mereka ke sekolah, dan ketiga yaitu ketika mereka bertemu dengan pendidik di luar kelas, mereka menyapanya dengan salam. Hal ini dapat mempererat hubungan satu sama lain.

Di lingkungan pendidikan, 5S berfungsi dalam pembentukan karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai positif seperti nilai kedisiplinan, saling menghormati, dan juga tanggung jawab. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang kebersihan secara fisik saja tetapi juga belajar tentang betapa pentingnya etika dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga suasana yang harmonis di lingkungan sekolah dapat tercipta dengan baik. Implementasi 5S yang dilakukan secara konsisten akan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan bagi individu dalam keikutsertaannya dalam sebuah organisasi, menjadikannya sebagai landasan untuk pengembangan karakter dan budaya kerja yang lebih baik.

Kegiatan-kegiatan tersebut tentu saja membutuhkan dukungan penuh dari seluruh pihak yang ada di madrasah agar dapat berjalan secara maksimal, apabila tidak didukung oleh seluruh pihak yang ada di madrasah, karena itu kerjasama antar warga madrasah sangatlah penting dan dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selanjutnya guru memberikan pengawasan pada siswa, menurut salah satu guru di Madrasah, hal ini bertujuan untuk mengamati perkembangan kepribadian, karakter dan moral siswa baik ketika berada di kelas ataupun saat berada diluar kelas. dalam hal ini guru haruslah selalu aktif dalam mengawasi dan apabila ditemukan hal-hal yang melanggar aturan maka guru berhak untuk menegur siswa dan mendisiplinkan siswa tersebut.

Ketiga, membiasakan Sholat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah. Membiasakan siswa secara berjamaah melaksanakan sholat dhuha dan shalat dzuhur di madrasah merupakan langkah positif dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Kegiatan sholat dhuha berjamaah ini dilaksanakan pada hari jum'at. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keberkahan bagi aktivitas sehari-hari, tetapi juga mengajarkan disiplin dan rasa tanggung jawab kepada siswa. Dengan melaksanakan sholat ini secara rutin, siswa diajak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memahami pentingnya waktu dalam beribadah. Setelah sholat dhuha, dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna, doa belajar, dan dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat yang ada di juz amma. Untuk siswa yang berhalangan sholat, biasanya duduk di barisan belakang. Selain itu, di MTs Ma'arif Al-Mukarrom dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan sholat dhuhur ini diadakan setiap hari Senin sampai Sabtu. Kegiatan ini diadakan karena adanya jam tambahan belajar di sekolah maka diwajibkan untuk sholat dzuhur berjamaah. Sholat dzuhur berjamaah dilakukan secara rutin untuk upaya meningkatkan religius para siswa dan siswi.

Dengan diadakannya sholat berjamaah di madrasah ini diharapkan siswa dapat menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Melalui kegiatan ini, mereka belajar untuk saling menghormati dan menghargai waktu ibadah, serta memperkuat ikatan sosial di lingkungan madrasah. Dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi lebih taat dalam beribadah, tetapi juga mampu menerapkan nilai keagamaan di dalam kehidupannya setiap hari, serta menjadikan mereka pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Keempat, membiasakan membaca Al-Qur'an, pembiasaan membaca Al-Qur'an di madrasah merupakan salah satu upaya penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Dengan menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai sebuah rutinitas kegiatan bagi siswa, sehingga dengannya siswa tidak hanya diajarkan untuk mengenal dan memahami isi kitab suci, tetapi juga untuk melatih dalam menghayati nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an. Di MA Ma'arif Al-Mukarrom kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah melaksanakan shalat dhuha dan sebelum pelajaran dimulai atau dalam sesi khusus yang ditujukan untuk pembelajaran agama.

Melalui pembiasaan ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an, sekaligus memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam. Selain itu, dengan pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama dapat menciptakan suasana kebersamaan dan saling mendukung di antara siswa, sehingga terbangun rasa solidaritas dan kepedulian satu sama lain. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an selain berfungsi sebagai aktivitas yang bernilai ibadah, juga berfungsi sebagai media yang berguna untuk membentuk suatu

generasi yang memiliki akhlak yang mulia dan memiliki dasar spiritual yang kuat.

4. KESIMPULAN

Ranah afektif adalah salah satu aspek dari pengalaman belajar. Afektif berkaitan dengan perasaan, suasana hati, atau emosi yang tercermin dalam sikap, nilai, minat, apresiasi, karakter, penyesuaian, moral, dan perilaku individu. Bloom dan Krathwohl membagi ranah afektif menjadi lima kategori, yaitu: *Receiving* (penerimaan), *Responding* (tanggapan), *Valuing* (penghargaan), *Organization* (pengorganisasian), dan *Characterization by a Value or Value Complex* (karakterisasi berdasarkan nilai-nilai). Internalisasi nilai adalah proses membuat nilai menjadi integral bagi seseorang. Dalam konteks pendidikan nilai, internalisasi nilai bertujuan untuk menciptakan pemilik nilai yang sepenuhnya dimiliki oleh kepribadian peserta didik. Lewat internalisasi nilai, kepribadian peserta didik dapat dikembangkan dalam lingkungan pembelajaran yang kondisional. Sopan santun adalah karakter lembut yang dimiliki oleh setiap individu, yang dapat diamati melalui bahasa dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sopan santun sangat penting dan perlu diperhatikan oleh semua pihak, terutama oleh orang tua, guru, dan seluruh lapisan masyarakat. Di MA Al-Mukarrom telah dilakukan upaya-upaya penginternalisasian nilai-nilai moral dengan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari diantaranya baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa yaitu Menjadikan Guru sebagai role model bagi siswa, Membiasakan 5S, Membiasakan Sholat Dhuha dan Shalat Duhur Berjamaah, serta Pembiasaan membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753)
- Ainiyah, Q., & Puji Lestari, S. (2021). Pembentukan Ranah Afektia Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Di MA Al Urwatul Wutsqa Bulurejo Diwrek Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 96–115. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.256>
- Akbar, I. T., Sahlan, H. M., & Purwanto, H. (n.d.). *Problematika Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>
- Danial, V. (n.d.). *Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Ranah Afektif Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Gorontalo*.
- Ginting, F. (n.d.). *Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik*.
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Darussalam Publishing.
- Iwan. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar).
- Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>

- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Lestari, A. A., Megita, F. A., Hazril, M., & Prama, K. (2022). *Pembiasaan Kegiatan 5S Dalam Peningkatan Karakter Sosial Peserta Didik di SD Muhammadiyah Sleman*.
- Putri, D. A., & Fadilah, M. Y. (2023). *Penanaman Akhlak Mulia; Model Penguatan Nilai Afektif melalui Pemahaman Syarah Hadits Arbain No 18 An-Nawawi*. 9(1).
- Riscaputranti, A. (2012). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten. *Hepi (Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia)*, Vol.22 No.2.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Suryana Jamin, N. (n.d.). *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*. Cv Jejak.